

## **Persepsi Terhadap Rasa Ingin Tahu dan Identitas Religius Pengunjung Setelah Mengunjungi Museum Bayt Al-Quran Al-Akbar Palembang**

**Mutiya Nurul Wahidah<sup>1</sup>, Muhammad Hasbi Ash Shiddieq<sup>2</sup>, Aftiana Dwi Rahayu<sup>3</sup>  
Mutiarra Nur Insani<sup>4</sup>, Ibni Nur Hilma<sup>5</sup>.**

<sup>1-4</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

<sup>5</sup> Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

\*Corresponding Email: [mutiyanurul@gmail.com](mailto:mutiyanurul@gmail.com)<sup>1</sup>, [hasbiashshiddieq99@gmail.com](mailto:hasbiashshiddieq99@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[aftianadwirahayu@gmail.com](mailto:aftianadwirahayu@gmail.com)<sup>3</sup>, [mutiarrins35@gmail.com](mailto:mutiarrins35@gmail.com)<sup>4</sup>, [ibnihilma@gmail.com](mailto:ibnihilma@gmail.com)<sup>5</sup>

Number Whatsapp: 085768073180

### **Abstract**

Museum have always been places that attract the attention of enthusiasts, and the Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Museum in Palembang is no exception. Located in Palembang, South Sumatra, this museum has captured the attention of the public with its stunning and beautiful calligraphic ornaments. Not only that, since receiving a record from MURI as the largest museum in the world, this museum has attracted more visitors from various regions and even from abroad. The purpose of this study is to determine the perceptions and curiosity of visitors after visiting the Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Museum in Palembang, as well as to determine the religious identity of the visitors. This research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques including interviews, observation, literature study, and documentation. The results of this study reveal that the museum is not only used as a tourist attraction, but also as a place to increase our insight and knowledge. The perceptions of each visitor towards this museum are positive, which in turn arouses a deeper curiosity about the Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Palembang Museum. The clothes worn by visitors reflect the religious identity of each visitor.

**Keywords :** Museum, Curiosity, Perception, Religious Identity

### **Abstrak**

Museum selalu menjadi tempat yang menarik perhatian bagi para peminatnya, begitupun dengan Museum Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Palembang. Museum yang terletak di Palembang, Sumatera Selatan ini menyita banyak perhatian masyarakat, karena ornamen-ornamen kaligrafi yang memukau dan sangat indah untuk dilihat. Tidak hanya itu, sejak mendapat rekor dari MURI sebagai museum terbesar di dunia, museum ini semakin banyak diminati oleh banyak pengunjung dari berbagai daerah bahkan hingga luar negeri. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dan rasa ingin tahu pengunjung setelah mengunjungi Museum Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Palembang, serta mengetahui identitas religius yang dimiliki pengunjung. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, studi

literatur, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwasanya museum tidak hanya dijadikan sebagai tempat wisata saja, tetapi dapat digunakan sebagai tempat untuk menambah wawasan dan pengetahuan pada diri kita. Persepsi yang ada pada diri setiap pengunjung terhadap museum ini tergolong positif, yang dimana dari persepsi tersebut menimbulkan rasa ingin tahu yang lebih mendalam tentang Museum Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Palembang serta pakaian yang digunakan para pengunjung menggambarkan identitas religius atau keagamaan yang dimiliki oleh setiap pengunjung.

**Keywords :** Museum, Rasa Ingin Tahu, Persepsi, Identitas Religius

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai bentuk keindahan, mulai dari keindahan alam, kekayaan sejarah, hingga keberagaman manusia yang hidup di dalamnya. Seluruh potensi tersebut dapat memberikan manfaat besar bagi bangsa apabila dikelola dengan baik dan dijadikan sebagai kekuatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu aspek penting yang turut memperkaya Indonesia adalah komposisi penduduknya, di mana Indonesia tercatat sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, yaitu sebanyak 244,69 juta jiwa dari total 281,2 juta penduduk ("10 negara dengan," 2025). Besarnya jumlah penduduk muslim ini berpengaruh pada berkembangnya berbagai bentuk budaya dan praktik keagamaan, termasuk munculnya beragam destinasi wisata religi. Salah satu contoh yang menonjol adalah Museum Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Palembang, yang kini menjadi ikon wisata religi dan kebanggaan masyarakat Indonesia.

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 1995, Museum merupakan lembaga untuk menyimpan, mengumpulkan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan benda hasil budaya manusia maupun alam, sehingga keberadaannya dapat mendukung pelestarian serta pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan. Selain itu, museum juga menjadi tempat yang didedikasikan untuk melestarikan dan memahami berbagai bukti penting tentang peradaban alam dan manusia (Raksapati, 2020). Sama halnya seperti Museum Bayt Al-Qur'an Al-Akbar yang menjadi tempat dilestarikannya ukiran dan pahatan Al-Qur'an yang sangat besar.

Museum Bayt Al-Qur'an Al-Akbar berada di Jalan M Amin Fauzi RT 03 RW 01 Kelurahan Gandus Kecamatan Gandus Kota Palembang tepatnya berada di Pondok Pesantren Al-Ihsaniah. Bayt Al-Qur'an Al-Akbar ini mulai didirikan sejak tahun 2002 sampai tahun 2009 yang diresmikan secara sah oleh presiden ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono dengan 51 anggota parlemen negara Islam sedunia pada 30 Januari 2012 (Febrian et al., 2024).

Museum ini terdiri dari 630 halaman di setiap lembar terdapat dua halaman yang berisikan tulisan kalamullah dari juz 1-30 sedangkan Tiap lembarnya memiliki ketinggian 177 cm, lebar 140 cm, serta tebal kayu 2.5 cm. Museum Bayt Al-Quran Al-Akbar juga mendapatkan rekor MURI sebagai Al-Quran terbesar di Indonesia dan juga Museum Al-Quran terbesar di dunia. Para wisatawan dapat menjelajahi museum seluas 5.520 meter persegi dan susunan lembar setinggi 15 meter menjulang ke arah vertikal (“Menyelami Keagungan”, 2021).

Tempat yang menakjubkan ini menimbulkan rasa ingin tahu pada diri setiap pengunjung untuk mengetahui dan melihat lebih dalam dari museum ini. Yang dimana rasa ingin tau merupakan perasaan ketertarikan awal seseorang pada sesuatu yang tidak diketahuinya. Sesuai dengan pernyataan Silmi & Kusmarni (2017) dalam Ningrum et al. (2019) rasa ingin tahu merupakan emosi alami yang ada dalam diri manusia dan ditandai dengan keinginan untuk mempelajari lebih lanjut tentang topik tertentu. Dari rasa ingin tahu tersebut yang membuat para pengunjung tersebut terus menerus untuk berusaha menemukan sesuatu yang tidak dia ketahui tersebut.

Fenomena pengunjung terhadap rasa ingin tahu pada Museum Bayt Al-Qur'an Al Akbar Palembang ini terlihat ketika pengunjung berusaha untuk mengetahui bentuk dari Al Qur'an raksasa, proses pembuatan ukiran pada Al Qur'an tersebut, serta sejarah dan makna berdirinya museum terbesar di dunia ini. Menurut Naim (2013) dalam Ni'mah (2022) dorongan rasa ingin tahu manusia terhadap suatu hal muncul ketika ia berusaha mempertanyakan berbagai hal yang belum diketahui dan dipahami nya, sehingga mendorong nya untuk mengeksplorasi dan memahami lebih dalam tentang sesuatu hal yang tidak hanya mencerminkan ketertarikan estetis, tetapi juga kebutuhan kognitif untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Banyaknya pengunjung di Museum Bayt Al-Qur'an Al Akbar di setiap tahunnya bahkan hampir 600 ribu pengunjung setiap tahunnya (Ristiani et al., 2020) menunjukkan bahwasannya banyak dari masyarakat yang memiliki rasa ingin tahu lebih terhadap tempat yang menarik ini. Museum ini, sangat memikat hati para pengunjung sebagai salah satu ikon wisata religi paling megah di Palembang, Sumatera Selatan yang dimana setiap lembar kayunya berisi ukiran kaligrafi yang dilapisi dengan tinta emas (“Al-Qur'an al-akbar Palembang,” 2025). Warna inilah yang membuat Museum Al-Qur'an ini terlihat megah dan menawan.

Indahnya ukiran dan pahatan yang berada dalam setiap lembaran Al-Qur'an terbesar didunia ini tidak hanya memikat perhatian para wisatawan lokal, tetapi juga membuat para wisatawan dari

berbagai belahan dunia, seperti Uni Emirat Arab, Arab Saudi, dan Kuwait kagum dan berbondong-bondong untuk mengunjungi Museum Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Palembang ini (Ristiani et al., 2020). Kebanyakan pengunjung museum ini berasal dari negara lain, seperti Malaysia dan Singapura, selebihnya para pengunjung yang datang dari luar provinsi yang datang menggunakan bus (Huang, 2023).

Rasa ingin tahu tersebut yang mempengaruhi adanya persepsi pada dirinya, yakni sumber informasi baru yang diperoleh seseorang tentang dunia dan lingkungan nya (Nisa et al., 2023). Persepsi adalah proses mental ketika seseorang menerima rangsangan dari lingkungannya dan kemudian mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menafsirkan informasi tersebut, yang menghasilkan makna yang memengaruhi pandangannya, sikapnya, dan tindakannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana (2005) dalam Deriyanto & Qorib (2018), persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan proses yang mempengaruhi kita. Serta menurut Kinichi dan Kreitne persepsi adalah proses kognitif yang dialami setiap orang ketika mereka memahami informasi tentang lingkungannya melalui penciuman, pendengaran, penglihatan, penghayatan, dan perasaan (Nisa et al., 2023).

Fenomena yang muncul dalam penelitian tentang persepsi identitas religius dan rasa ingin tahu pengunjung setelah mengunjungi Museum Al-Qur'an Al-Akbar Palembang menunjukkan bahwa pengunjung mengalami penguatan identitas religius melalui proses internal dan eksternal yang saling berinteraksi.

Dalam tampilan dan makna museum yang menampilkan artefak/replika religius, proses persepsi terhadap identitas religius dapat muncul ketika individu berhadapan dengan simbol-simbol keagamaan yang memiliki nilai dan makna spiritual. Fenomena ini sejalan dengan Schmees et al. (2024) yang menyatakan bahwa identitas religius terbentuk melalui internalisasi nilai, keyakinan, dan praktik keagamaan, yang kemudian berfungsi sebagai sumber makna dan ketahanan psikologis. Pengalaman reflektif di museum menjadi momen internalisasi baru yang memperkuat makna spiritual dalam diri individu.

Penjelasan lain datang dari teori *religious embodiment* yang dikemukakan oleh Ammerman (2014), yang menyatakan bahwa pengalaman religius tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga terwujud melalui pengalaman inderawi dan keterlibatan fisik individu dalam ruang religius. Ketika pengunjung mengamati pahatan ayat-ayat Al-Qur'an berukuran besar atau struktur bangunan yang

sarat makna spiritual, pengalaman tersebut dapat memicu respons emosional dan refleksi diri yang kemudian menguatkan identitas religius mereka.

Selanjutnya, identitas religius juga dipengaruhi oleh *meaning-making process* sebagaimana dijelaskan oleh Park (2010), yaitu proses ketika individu menghubungkan pengalaman baru dengan sistem makna yang sudah dimiliki sebelumnya. Kunjungan ke museum yang menampilkan sejarah penulisan, pelestarian, serta visualisasi ayat-ayat Al-Qur'an memberi kesempatan bagi individu untuk menafsirkan kembali nilai-nilai keagamaan dalam konteks personal. Proses ini dapat meningkatkan rasa ingin tahu religius karena individu berusaha memahami lebih jauh aspek-aspek spiritual, budaya, dan sejarah dari tradisi yang mereka anut.

Interaksi dengan representasi budaya dan sejarah Al-Qur'an tidak hanya memperkuat konstruksi internal identitas religius, tetapi juga mempengaruhi bagaimana individu memandang ekspresi religius mereka dalam konteks sosial. Fenomena ini mencerminkan pandangan Mu'asyarah (2024) bahwa identitas religius adalah konstruksi diri berbasis keyakinan dan komitmen, yang tampak dalam pikiran, sikap, dan perilaku. Museum menjadi stimulus eksternal yang menggerakkan komitmen internal sehingga identitas religius terwujud dalam niat maupun orientasi baru yang lebih religius.

Selain identitas religius, fenomena rasa ingin tahu juga turut berperan dalam proses persepsi setelah mengunjungi museum. Rasa ingin tahu dalam konteks keagamaan dapat muncul ketika individu berhadapan dengan materi keagamaan yang terstruktur, visual, dan informatif. Berdasarkan kerangka Schmees et al., (2024), stimulus religius yang bermakna memberi peluang bagi individu untuk memperluas internalisasi nilai melalui pencarian informasi lebih lanjut, sehingga rasa ingin tahu berfungsi sebagai pintu masuk untuk memperdalam makna spiritual. Dalam konteks konstruksi identitas menurut Mu'asyarah (2024), rasa ingin tahu dapat dipahami sebagai bagian dari proses komitmen kognitif, yakni kebutuhan individu untuk memahami lebih dalam ajaran yang mendasari identitas diri.

Dengan demikian, fenomena persepsi terhadap identitas religius dan rasa ingin tahu setelah mengunjungi museum Alquran al-akbar Palembang dapat dipahami sebagai proses dimana individu menegosiasi ulang makna keagamaan melalui internalisasi nilai dan penguatan konstruksi diri religius. Museum berfungsi sebagai ruang simbolik yang menyediakan representasi nilai, sejarah dan

ajaran agama, sehingga memungkinkan individu mempersepsi identitas religiusnya secara lebih sadar sekaligus mendorong munculnya rasa ingin tahu sebagai bagian dari dinamika pencarian makna.

Selain itu, fenomena persepsi terhadap identitas religius dan rasa ingin tahu setelah mengunjungi museum juga dapat dipahami melalui kerangka *religious meaning-making* yang dijelaskan oleh Silberman (2005). Dalam proses ini, pengalaman religius yang diperoleh melalui simbol, artefak, dan narasi sejarah agama berfungsi sebagai stimulus kognitif yang memungkinkan individu menafsirkan ulang nilai-nilai spiritual yang telah ada dalam diri mereka. Museum Al-Qur'an Al-Akbar sebagai ruang simbolik menyediakan pengalaman visual dan naratif yang memperkuat proses makna tersebut, sehingga meningkatkan keterhubungan individu dengan ajaran agama yang menjadi bagian dari identitasnya.

Rennie dan Johnston (2004) juga menjelaskan bahwa museum keagamaan berfungsi sebagai *interpretive spaces*, yaitu ruang di mana pengunjung secara aktif membangun makna melalui interaksi antara pengalaman visual, narasi, dan pengetahuan awal yang mereka miliki. Proses interpretasi ini memungkinkan individu menegosiasi ulang identitas diri dan memperdalam pemahaman spiritual mereka. Dengan demikian, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai media pembelajaran religius yang memperkuat identitas diri dan mendorong munculnya rasa ingin tahu sebagai bagian dari dinamika pencarian makna spiritual.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Kami menggunakan metode penelitian deskriptif, karena metode ini dapat menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena permasalahan yang ada. Studi deskriptif dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan populasi, situasi, atau fenomena secara akurat dan sistematis (Fantika, dkk. 2022). Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur menggunakan konsep Miles & Huberman (1992) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Meskipun jenis penelitian ini dapat menjawab pertanyaan tentang apa, di mana, kapan, dan bagaimana, itu tidak dapat menjawab pertanyaan tentang mengapa. Tidak seperti dalam penelitian eksperimental, peneliti hanya mengamati dan mengukur variabel daripada mengontrol atau memanipulasi mereka.

Subjek penelitian yang ada pada penelitian ini ialah pengunjung yang berada di Museum Bayt Al-Qur'an Palembang. Subjek yang ada dalam penelitian ini kami pilih secara acak. Dalam pemilihan

subjek pengunjung, kami menggunakan teknik purposive sampling, yang dimana subjek dipilih secara acak ketika berada di tempat penelitian sesuai dengan tujuan penelitian dengan harapan bahwasanya setiap subjek pengunjung dapat memberikan informasi yang unik dan berharga bagi penelitian (Etikan et al., 2016). Subjek penelitian disini merupakan orang-orang yang dianggap bisa atau mampu untuk memberikan informasi mengenai latar belakang dan keadaan yang sebenarnya dari objek yang akan diteliti supaya bisa menghasilkan data yang akurat. Pemandu museum, pengunjung, dan pihak terkait yang memiliki hubungan langsung dengan museum adalah subjek yang dipilih dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur dengan menggunakan konsep Miles & Huberman (1992) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Meskipun jenis penelitian ini dapat menjawab pertanyaan tentang apa, di mana, kapan, dan bagaimana, itu tidak dapat menjawab pertanyaan tentang mengapa. Tidak seperti dalam penelitian eksperimental, peneliti hanya mengamati dan mengukur variabel daripada mengontrol atau memanipulasi mereka.

Wawancara adalah metode pengumpulan data di mana peneliti dan subjek penelitian berbicara satu sama lain secara langsung. Tujuan wawancara adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif setiap orang yang terlibat dalam penelitian (Ardiansyah et.al., 2023). Kami menggunakan teknik ini agar kami mengetahui dan memahami lebih dalam tentang responden kami, sebelum melakukan wawancara, kami membuat instrumen wawancara terlebih dahulu yang dimana itu menjadi pedoman kami dalam melakukan wawancara kepada pengunjung atau subjek penelitian kami.

Observasi adalah cara untuk memahami sesuatu dengan melihat secara langsung dan teliti, baik itu fenomena alam, perilaku manusia, atau situasi tertentu. Observasi bukan hanya melihat sesuatu, tetapi juga melibatkan pikiran dan perasaan untuk menangkap makna dari apa yang terjadi. Kita dapat membedakan antara apa yang terjadi di balik permukaan dan apa yang tampak di atasnya dengan mengamati (Nabila Ulfa Sri, 2025). Dalam penelitian ini kami menggunakan teknik observasi, yakni untuk memperkuat hasil wawancara pada subjek penelitian kami. Dengan mengamati keadaan dalam Museum Bayt Al-Qur'an Al-Akbar, kami juga mengamati bagaimana pengunjung dalam melihat-lihat segala hal yang ada di museum ini.

Dokumentasi adalah sebuah proses mengabadikan, mengumpulkan, mencatat dan mengelola berbagai data maupun informasi dalam bentuk, tulisan, foto, audio, video maupun arsip, sebagai informasi yang dapat digunakan kembali sebagai bukti, referensi atau sumber pengetahuan. Dalam teknik dokumentasi ini kami mengambil data berupa foto dan audio sebagai bukti dalam proses penelitian kami.

Studi literatur adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan meninjau berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan subjek penelitian. Sumber-sumber ini termasuk jurnal ilmiah, artikel akademik, dan publikasi lainnya. (Husby, 2017). Kami menggunakan metode ini untuk mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian kami dan juga memperkuat data hasil penelitian kami.

## **Hasil**



Gambar 1. Museum Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Palembang

Penelitian ini dilaksanakan di Museum Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Palembang yang berada di jalan M Amin Fauzi RT 03 RW 01 kecamatan Gandus. Museum ini berada di area Pondok Pesantren IGM Al-Ihsaniah. Museum ini menjadi museum Al-Qur'an terbesar di dunia dengan mendapat penghargaan dari rekor MURI. Museum ini sangat ramai dikunjungi wisatawan Indonesia maupun mancanegara terutama pada hari libur dan hari raya keberagamaan. penelitian ini dilaksanakan selama 2 pekan pada bulan Oktober-November 2025 dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pengunjung dan pemandu museum.

Subjek yang kami gunakan pada penelitian ini merupakan pengunjung Museum Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Palembang yang kami pilih secara acak ketika berada di lokasi penelitian secara langsung. Tujuan kami menggunakan subjek pengunjung secara acak agar penelitian kami dapat mencerminkan secara jelas persepsi rasa ingin tahu dan identitas religius pada setiap pengunjung yang



ada di museum ini. Jadi, penelitian ini murni atas dasar perasaan yang dirasakan oleh para pengunjung.

Berdasarkan analisis kami dalam data yang beracu pada metode yang kami gunakan diperoleh tiga tema utama, yakni: (1) Persepsi Pengunjung, (2) Rasa Ingin Tahu, dan (3) Identitas Religius. Ketiga variabel utama tersebut kami jabarkan lagi menjadi beberapa dimensi yang dimana dimensi ini menjadi acuan kami dalam melakukan penelitian terhadap museum ini.

Berikut dimensi dari variabel yang digunakan:

1. Persepsi

- a. Goal inference: adalah menebak tujuan seseorang berdasarkan perilakunya. Makna dari goal inference merujuk pada proses kognitif di mana seseorang secara otomatis menyimpulkan tujuan di balik perilaku orang lain yang diamatinya.

2. Rasa Ingin Tahu

- a. Interest-Type Curiosity (ketertarikan): Menemukan peluang untuk mempelajari sesuatu yang berpotensi menarik, merasa puas, dan senang apabila mendapatkan suatu informasi yang baru, belajar, atau mencari informasi murni atas rasa kesenangan (Litman, 2007).
- b. Deprivation-Type Curiosity (kekurangan): Merasa tidak nyaman apabila kehilangan informasi, merasa kekurangan informasi yang dianggap penting untuk meningkatkan pemahaman, afektivitas negatif (ketegangan, frustrasi, ketidakpuasan) yang berkaitan dengan ketidakpastian (Litman, 2005).

3. Identitas Religius

- a. Agama sebagai identitas yang dipilih (chosen identity): Setelah menginjak dewasa awal rata-rata seorang individu sudah memiliki kematangan dalam berfikir di saat itulah individu tersebut mulai merefleksikan diri untuk memilih agama, tetap di agama yg di anut, pindah, ataupun memilih tidak beragama

## **Persepsi**

Secara umum persepsi pengunjung terhadap museum ini sangat positif. Tidak jarang dari pengunjung yang mengira bahwa bentukan museum ini layaknya hanya replika dasar Al-Qur'an yang sangat besar, bukan berbentuk lembaran-lembaran yang benar sama dengan Al-Qur'an Pada umumnya.

“awalnya mikir dalam bentuk Al-Qur'an kayak replika kecil-kecil, kayak miniatur mobil gitu, belum lihat foto-foto yang di google itu, terus lihat kan oh gini ternyata bentukannya” (informan 3).

“Ini pasti lama ngukirnya, gitu dalam hati. Pake kayu ga sembarang kayu, Bisa digantung-gantung gini, nggak dimakan rayap ya dalam hatiku. Jadi aku bilang, Oh gini Museum Al-Qur'an” (informan 3).



Gambar 2. Ukiran Kaligrafi pada Museum Bayt Al-Qur'an Al-Akbar  
Palembang

Dari berbagai persepsi dan penafsiran para pengunjung, menimbulkan rasa ingin tahu lebih mendalam terhadap museum ini, sebelum rasa ingin tahu itu timbul para pengunjung mungkin banyak yang bertanya-tanya dan menduga-duga, hingga timbullah perasaan ingin tahu

### **Rasa Ingin Tahu**

Dari rasa ingin tahu yang muncul tersebut membuat mereka memandang museum ini sebagai tempat wisata religi sekaligus tempat mereka belajar dan mengetahui hal-hal baru, salah satu pengunjung menyatakan:

“Aku kan suka tertarik sama yang besar-besar berarti kan itu unik, gak kayak taman atau mall yang semua sama gitu, di setiap kota ada. Yaudah kesini, awalnya mau ke museum negeri Sumatera selatan

“Iyo pengen tahu jago pernah tepeker cak mano caro nyusunnya dari juz 1 sampe juz 30 nyo yo pengen tahu lah” (informan 2).

Pengunjung memandang museum ini tidak hanya sebagai tempat wisata, namun juga sebagai tempat menambah pengalaman visual dan religius yang dapat memberikan kesan tersendiri bagi para pengunjung. Bahkan ada dari mereka yang sudah dua kali mengunjungi museum ini.

“Yang kedua kali, yang pertama kami kesini belum selesai kan pembangunan di tahun 2017 dan baru kesini lagi sekarang setelah tempatnya lebih rapi, bagus, nyaman” (informan 1).

Ketika ditanyakan tentang bagian museum mana yang membuat takjub dan terpukau para pengunjung. Dan ternyata banyak dari bagian museum ini yang membuat takjub siapapun yang melihatnya. Tidak heran jika banyak pengunjung banyak yang terpukau dan kagum dengan museum ini bahkan sampai lebih dari satu kali berkunjung ke Museum Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Palembang, karena proses pembuatannya yang cukup lama kurang lebih 7 tahun (Mubarat & Iswandi, 2018). Yang dimana dalam proses pembuatan ini memerlukan kreatifitas yang tinggi dan juga tenaga profesional, karena bisa dibbilang rumit untuk setiap ukiran yang ada di setiap tulisan tersebut dan membutuhkan berkali-kali pengkoreksian dan perbaikan hingga sampai pada tahap ini (Pahlevi, 2016)

“Semua sih, dari bagian potongan-potongan kayu gini pokoknya tadi tuh ‘aku sampai foto-foto beberapa kali karena ya baru lihat ini, baru pertama kali lihat, sebelumnya belum pernah.” (informan 3).

“Yo di bagian tengah inilah canti bagus megah pulok” (informan 2).

Hal ini memperlihatkan bahwasanya dimensi dari rasa ingin tahu (Interest-Type Curiosity/ ketertarikan) para pengunjung berhasil membuatnya mempelajari sesuatu yang menarik, membuat puas hati dan senang saat mendapatkan sesuatu informasi yang baru untuk dipelajari.



Gambar 3. Memperlihatkan banyaknya pengunjung yang sedang mengunjungi Museum Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Palembang.

Dibalik rasa senang saat menemukan sebuah informasi baru, pasti ada rasa kekurangan (Deprivation-Type Curiosity), yang dimana seseorang merasa untuk berusaha untuk mencapai suatu informasi tersebut. Berbagai hal dapat dilakukan oleh para pengunjung untuk mendapatkan informasi terkait hal yang ingin ia ketahui, dapat melalui internet, bertanya ke orang sekitar ataupun guide museum.

“Tadi sempet nanya ke resepsionis hotelnya, bang ini boleh gak kalau lagi dapet kesitu?

‘oh enggak apa-apa itu umam replika-nya doang’, katanya gitu” (informan 3).

“Iya tadi pertamanya cuman lihat foto dari google bentuknya seperti apa” (informan 2).

Tetapi, tidak jarang juga dari mereka bahkan yang hanya diam dengan melihat-lihat isi dari museum tanpa bertanya ke siapapun.

“Cuman nanya-nanya sendiri ajalah sambil liat-liat museum, ga nanya siapa-siapa” (informan 1).

Dari hasil observasi juga menunjukkan ada beberapa pengunjung yang mengambil foto sebagai media untuk bertanya kepada guide museum ataupun langsung mencari di internet. Secara garis besar, pengunjung Museum Bayt Al-Qur'an Al-Akbar tertarik dan menunjukkan rasa ingin tahu untuk mendapatkan pengalaman dan informasi yang berkaitan tentang museum ini.



Gambar 4. Para Pengunjung yang Sedang Melihat Ukiran di Museum

Dengan hal ini, menunjukkan bahwa rasa kekurangan atas perasaan ingin tahu yang dimiliki setiap orang tidak diatasi dengan hal yang sama, tetapi dapat diatasi dengan hal yang berbeda-beda sesuai cara penyelesaian pribadi pengunjung itu sendiri. rasa ingin tahu ranah positif yang konsisten sangat berdampak baik secara spiritual maupun mental seseorang, setiap orang akan merasakan emosi positif setelah rasa penasaran akan hal yang ingin diketahuinya itu terjawab, maka tidak heran jika orang yang telah mendapatkan sebagian ataupun seluruh keinginannya itu memiliki emosi positif.

## **Identitas Religius**

Dan untuk variabel terakhir yaitu tentang identitas religius, kebanyakan orang pasti meyakini suatu hal yang membuat dirinya percaya bahwa hal tersebut dapat ia yakini tanpa perlu khawatir tentang kepercayaannya itu sendiri. Pengunjung meyakini bahwa Museum Bayt Al-Qur'an Al-Akbar tidak hanya sebagai tempat rekreasi wisata saja, akan tetapi bisa dipakai untuk kajian, kegiatan ibadah, dan lain sebagainya. Ada pengunjung yang menyatakan:

“Aku ni kesini cuman nganter ibu aku manasik soalnya nak umroh sekalian jingok jingok katonyo ado al quran raksasa” (informan 2).

Adapun hasil observasi lapangan menunjukkan rata rata pengunjung menggunakan pakaian yang syar'i (pakaian tertutup), dan terlihat juga beberapa pengunjung yang sedang melakukan kegiatan beribadah dan berdoa di area museum. secara tidak langsung para pengunjung menunjukkan identitas religius agama yang mereka anut.



Gambar 5. Pembekalan Ilmu pada Jamaah Umroh

Dari pernyataan tersebut menyatakan secara keseluruhan bahwa informan meyakini bahwa tempat tersebut tidak hanya tempat untuk berekreasi akan tetapi juga dapat dijadikan tempat untuk menimba ilmu agama serta dapat beribadah selayaknya umat agama Islam. Dapat dimaknai dari ketiga variabel tersebut dengan syarat, persepsi yang baik terhadap keyakinan serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kami yakin setiap orang dapat berkembang bahkan dapat berpengaruh dalam segala hal baik dalam kehidupan sosial dan spiritual.

### **Diskusi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis persepsi, rasa ingin tahu, dan identitas religius pengunjung Museum Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Palembang saling berhubungan dengan konsep dan teori yang relevan. Dalam penelitian terdapat keterkaitan yang kuat antara ketiga variabel tersebut, yang secara menyeluruh menggambarkan bahwasannya berkunjung ke Museum Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Palembang tidak hanya dapat mengambil pengalaman wisata, tetapi juga mendapatkan pengalaman, psikologi dan spiritual. Selain itu, hasil ini mengamati mulai dari bagaimana persepsi terbentuk, bagaimana rasa ingin tahu muncul, hingga bagaimana identitas religius terbangun telah terjawab secara komprehensif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwasanya persepsi pengunjung terhadap museum ini sangat positif. dari awalnya penasaran dan keliru tentang pandangan terhadap museum tersebut setelah melihat persepsi mereka berubah menjadi kagum. Hal ini sangat sesuai dengan teori persepsi yaitu, persepsi merupakan proses internal yang melibatkan antara penerimaan, dan pengorganisasian, serta interpretasi stimulus (Deriyanto & Qorib, 2018). Pengunjung yang datang dengan motivasi religius maupun wisata pada akhirnya menilai museum sebagai tempat yang memiliki nilai informasi sekaligus nilai spiritual yang tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi positif para pengunjung muncul ketika stimulus yang ditampilkan tersebut konsisten, jelas, dan bermakna bagi pengunjung. Yang dimana menurut Wood, dalam (Swarjana, 2022) persepsi juga merupakan proses aktif memilih, mengatur, dan menafsirkan orang, objek, peristiwa, situasi, dan aktivitas. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa persepsi positif tidak hanya dipengaruhi oleh aspek visual, tetapi juga oleh keselarasan narasi, simbol keagamaan, dan nilai yang relevan dengan pengalaman religius pengunjung.

Rasa ingin tahu pengunjung, menurut Litman (2005; 2007), dapat dikelompokkan menjadi dua jenis; rasa ingin tahu berbasis ketertarikan, dan rasa ingin tahu berbasis kekurangan informasi. Pengunjung menunjukkan antusiasme dan ketertarikan untuk mempelajari hal-hal baru, misalnya cara pembuatan ukiran, sejarah museum, atau struktur Al-Qur'an berukuran besar. Hal ini ditunjukkan melalui kegiatan seperti mengambil foto detail ukiran, bertanya mengenai proses pembuatannya, atau mengunjungi kembali museum. Sikap ini menunjukkan kepuasan emosional saat memperoleh informasi baru, sesuai dengan ciri khas keingintahuan tipe ketertarikan.



Sebagian pengunjung merasa tidak yakin atau memiliki 'kebutuhan akan informasi' sebelum datang, sehingga mereka mencari jawaban melalui internet, bertanya kepada staf museum, atau berpikir dalam hati. Pengalaman ini konsisten dengan teori Litman (2005) yang menyatakan bahwa rasa ingin tahu timbul ketika seseorang berusaha mengurangi ketidakpastian pengetahuannya. Kedua tipe rasa ingin tahu ini memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman kognitif pengunjung. Selain itu, rasa ingin tahu dapat menjadi awal untuk memahami makna religius dari benda-benda yang dipamerkan di museum, sebagaimana dijelaskan oleh Naim (dalam Ni'mah, 2022), bahwa manusia secara alami ingin menggali hal-hal yang belum mereka pahami.

Dari temuan penelitian bahwa Museum Bayt Al-Qur'an Al-Akbar menjadi pusat simbolik yang memperkuat identitas religius. identitas religius tidak hanya didapatkan dari wawancara, tetapi juga didapatkan dari hasil observasi yang menunjukkan secara simbolik melalui cara berpakaian, kegiatan beribadah, serta ekspresi kagum terhadap keindahan dan keagungan Al-Qur'an.

Temuan ini sangat mendukung teori Schmees et al. (2024) yang menyebutkan bahwasannya identitas religius terjadi melalui proses internalisasi antara nilai dan simbol-simbol religius yang memiliki makna spiritual. Dengan rekor dan catatan Museum Al-Qur'an Terbesar didunia mendorong stimulus kuat bagi pengunjung untuk menggambarkan kembali keyakinan keagamaan mereka agar menjadi lebih baik. Dalam konteks wisata religi, hasil ini memperkuat bahwa museum sebagai ruang simbolik dan edukatif dapat merangsang kedua tipe rasa ingin tahu secara bersamaan, sehingga memperdalam pengalaman pembelajaran dan refleksi spiritual.

Selain itu, sebagaimana dikemukakan Mu'asyarah et al. (2024), identitas religius merupakan pondasi diri berbasis komitmen keagamaan. Dalam konteks ini, selain sebagai simbolik spiritual keagamaan museum ini menyediakan tour guide yang dapat menjelaskan tentang museum tersebut, maka dari itu museum ini juga dapat diinternalisasikan sebagai sarana spiritual serta sarana edukatif yang meneguhkan keyakinan para pengunjung. Pemandu yang kompeten, dapat memperkuat identitas religius jika menyediakan narasi edukatif yang terstruktur, serta pengalaman ruang yang dirancang untuk mendukung refleksi spiritual.

Ketiga variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan dan keterikatan antara satu sama lain, yaitu:

1. Setelah muncul persepsi positif maka akan memunculkan rasa ingin tahu, baik bersumber dari rasa ketertarikan ataupun kekurangan informasi.
2. Setelah rasa ingin tahu muncul maka akan dapat mendorong pengunjung untuk mengeksplorasi museum secara lebih mendalam untuk menjawab pertanyaan serta rasa penasaran yang ada pada dirinya sebelumnya.
3. Setelah semua rasa ingin tahu dari persepsi telah terjawab, maka akan menghasilkan penguatan identitas religius, baik secara kognitif, afektif, serta perilaku.

Secara keseluruhan, persepsi, rasa ingin tahu, dan identitas religius terlihat saling berhubungan satu sama lain secara dinamis. Persepsi yang positif menjadikan fondasi bagi terbentuknya pengalaman religius dan berpikir yang lebih mendalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan yang religius, seperti halnya Museum Bayt Al-Qur'an Al-Akbar ini dapat memengaruhi proses berpikir sekaligus pembentukan identitas seseorang. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis pada kajian psikologi religius dengan memperlihatkan bagaimana pengalaman visual dan ruang spiritual pada museum ini dapat memengaruhi identitas serta motivasi berpikir masing-masing individu. Penelitian ini juga memperkaya literatur pada psikologi agama dan psikologi kognitif.

Dengan demikian, persepsi, rasa ingin tahu, dan identitas religius para pengunjung saling menyatu padu satu sama lain membentuk pengalaman belajar, wisata, dan religi pengunjung terhadap Museum Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Palembang. Sehingga, peran museum disini tidak hanya sebagai tempat wisata, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran religius yang memicu pengetahuan, refleksi diri, dan penghargaan terhadap warisan keagamaan yang ada di Palembang.

### **Kesimpulan**

Persepsi positif merupakan pemicu awal dari rasa ingin tahu. Setelah rasa ingin tahu terdorong, rasa ingin tahu dapat menjembatani perjalanan menuju pemaknaan yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai religius. Pengalaman di museum ini berkontribusi dalam penguatan identitas religius pengunjung. Selain itu, interaksi pengunjung dengan simbol-simbol keagamaan, narasi sejarah, serta visualisasi mushaf raksasa semakin memperkuat proses refleksi diri mereka terhadap ajaran agama. Dengan demikian, Museum Bayt Al-Qur'an Al-Akbar tidak hanya sebagai objek



wisata, tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual serta sebagai jembatan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Kesimpulan ini menjawab semua variabel yang ada, yaitu bagaimana persepsi pengunjung terbentuk, bagaimana rasa ingin tahu muncul dan berkembang, serta bagaimana identitas agama diekspresikan dan diperkuat melalui pengalaman mengunjungi museum.

### **Ucapan Terima Kasih**

Segala puji dan syukur kami haturkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat, karunia, kesehatan, dan kemudahan Nya tulisan ini dapat terselesaikan hingga akhir. Kami ucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah berpartisipasi serta mendukung jalannya penelitian dan penulisan artikel ini. Terimakasih kepada semua penulis yang telah berkontribusi bersama dalam penulisan dan penyusunan artikel ini hingga selesai. Kami mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada pengelola Museum Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Palembang yang telah memberikan izin penelitian dan mempermudah segala penelitian kami dalam pengumpulan data. Penghargaan juga kami berikan kepada seluruh narasumber dan responden yang telah bersedia meluangkan waktu nya untuk berbagi pengalaman dan pandangan nya terkait museum ini. Terakhir, tidak lupa juga kami ucapkan terimakasih kepada dosen pengampu bapak Iredho Fani Reza, S.Psi.I., MA.Si., yang telah memberikan berbagai bimbingan, arahan, serta masukan kepada kami selama proses penelitian berlangsung. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pengetahuan dan praktik di bidang studi keagamaan serta psikologi religiusitas.

### **Referensi**

- Al-Qur'an al-akbar Palembang: Keajaiban religi terbesar di dunia. (2025, 02 November). Dokter Traveler. <https://www.doktertraveler.com/2025/11/01/al-quran-al-akbar-palembang-keajaiban-religi-terbesar-di-dunia/>
- Ammerman, N. T. (2014). Sacred stories, spiritual tribes: Finding religion in everyday life. Oxford University Press. <https://academic.oup.com/book/9179>
- Ardiansyah, A., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Brohmer, H., Fauler, A., Floto, C., Athenstaedt, U., Kedia, G., Eckerstorfer, L.V., & Corcoran, K. (2019). Inspired to land a hand? Attempts to elicit prosocial behavior through goal contagion. *Frontiers in Psychology*, 10, 545. <https://doi.org/10.31219/osf.io/85wvp>

- Deriyanto, D., & Qorib, F. (2018). Persepsi mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang terhadap penggunaan aplikasi tiktok. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(2), 77-83. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1432>
- Etikan, I., Musa, S.A., & Alkassim, R.S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1-4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Febrian, R., Kusnadi., & Walian, A. (2024). Strategi manajemen bayt al-qur'an al-akbar Palembang dalam meningkatkan daya tarik wisata religi. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 322-331. <https://journal.scidacplus.com/index.php/sscij/>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Huang, D. (2023, 09 Februari). Healing hati di museum al akbar Palembang. Langkah Pergi. <https://deddyhuang.com/2023/02/09/museum-al-akbar-palembang/>
- Litman, J.A. (2005). Curiosity and the pleasure of learning: Wanting and liking new information. *Cognition and Emotion*, 19(6), 793-814. <https://doi.org/10.1080/02699930541000101>
- Litman, J.A. (2007). Curiosity as a feeling of interest and feeling of deprivation: The I/D model of curiosity. In: *Issues in the Psychology of Motivation*, 149-156. <https://drjlitman.net/wp-content/uploads/2013/11/Litman-2007-invited-chapter.pdf>
- Miles, & Huberman. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Menyelami keagungan al-qur'an al-akbar, mushaf terbesar di dunia. (2021, 06 Juli). Merdeka.com. <https://www.merdeka.com/travel/menyelami-keagungan-al-quran-al-akbar-mushaf-terbesar-di-dunia.html>
- Mubarat, H. & Iswandi, H. (2018). Aspek-aspek estetika ukiran kayu khas Palembang pada al-qur'an al akbar. *Jurnal Ekspresi Seni*, 20(2), 139-152. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/403>

- Mu'asyara, et al (2024). Transformasi identitas religius dan spiritualitas dalam era sekularisasi: Perspektif sosiologi agama. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(4), 254–265. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i4.1678>
- Nabila, S.U. (2025, 20 Agustus). *Memahami definisi observasi menurut pandangan pakar pendidikan*. Yulizar Post.
- Ningrum, CHC., Fajriyah, K., & Budiman, M.A. (2019). Pembentukan karakter rasa ingin tahu melalui kegiatan literasi. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 69-78. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.19436>
- Nisa, A.H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213-226. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.568>
- Pahlevi, R. (2016). Dakwah kultural bayt al-qur'an al-akbar ukiran kayu khas melayu Palembang. *Intizar*, 22(1), 173-197. <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i1.548>
- Park, C. L. (2010). Making sense of the meaning literature: An integrative review of meaning making and its effects on adjustment to stressful life events. *Psychological Bulletin*, 136(2), 257–301. <https://spiritualitymeaningandhealth.uconn.edu/wp-content/uploads/sites/2598/2019/03/Making-Sense-of-the-Meaning-Literature.pdf>
- Peel, L. (2005). Becoming muslim: The development of a religious identity. *Sociology of Religion*, 66(3), 215-242. <https://doi.org/10.2307/4153097>
- Raksapati, A. (2020). Museum Sebagai Daya Tarik Wisata di Indonesia. *Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata ITB*, 18(2), 1-4. <https://doi.org/10.5614/wpar.2020.18.2.01>
- Rennie, L. J., & Johnston, D. J. (2004). The nature of learning and creativity in science museums. *International Journal of Science Education*, 26(9), 1113–1134. <https://doi.org/10.1002/sce.20017>
- Republik Indonesia (1995). *Peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 19 tahun 1995 tentang pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum*. Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1995 Nomor 35.
- Ristiani, R., Disurya, R., & Oktavia, M. (2020). Dampak Objek Wisata Al-Quran Akbar Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Gandus Kota Palembang. *JURNAL SWARNABHUMI: Jurnal Geografi dan Pembelajaran Geografi*, 5(1), 54-62. <https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v5i1.3343>

- Romdona, S., Junista, S.S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.61787/taceee75>
- Schmees, S., Abu-Raiya, H., Koenig, H. G., & Hafen, M. (2024). Religious identity as a predictor of well-being and resilience: A systematic review. *Journal of Religion and Health*, 63(1), 112–130. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10943-023-01966-6>
- Silberman, I. (2005). Religion as a meaning system: Implications for the new millennium. *Journal of Social Issues*, 61(4), 641–663. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2005.00425.x>
- Swarjana, I.K. (2022). *Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres, kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi covid-19, akses layanan kesehatan-lengkap dengan konsep teori, cara mengukur variabel, dan contoh kuisisioner*. Penerbit Andi.
- 10 negara dengan umat muslim terbanyak, Indonesia peringkat satu. (2025, 03 Maret). Detikjabar. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7803002/10-negara-dengan-umat-muslim-terbanyak-indonesia-peringkat-satu>